

Perempuan Tionghoa Indonesia dalam Perubahan Jaman¹

Pikiran, Perasaan, Pandangan dan Pengalaman Perempuan Tionghoa antara Kalimantan Selatan-Tengah dan Jawa Timur

Oleh : Khanis Suvianita

Pendahuluan

Pertanyaan tentang identitas orang Tionghoa (Indonesia) sampai sekarang terus diperbincangkan dan diperdebatkan dalam hubungannya dengan identitas kebangsaan, identitas nasional dan lokal-nya. Persepsi, sikap dan aksi yang ditujukan kepada orang Tionghoa dengan penilaian perbedaan derajat “lebih Tionghoa” atau “lebih Indonesia” atau “lebih Jawa” atau “lebih Melayu (Banjar)”, sedangkan yang lain “kurang tionghoa” atau “kurang Indonesia” atau “kurang Jawa” atau “kurang Melayu” menjadi komentar- dalam perbincangan keseharian ketika menunjukkan aksi dan sikap terhadap suatu persoalan sosial-rasial-. Penilaian perbedaan derajat identitas ini juga ditegaskan oleh pemerintah orde baru melalui pemberlakuan SBKRI (Surat Bukti Kewarganeraan Republik Indonesia) sebagai penguat dan bukti derajat ke –Indonesia-annya. Celakanya, peraturan ini justru menjadi pengingat bagi orang Tionghoa bahwa ia sulit menjadi “Indonesia”. Ingatan sebagai “warga asing”, dilakukan terus menerus saat mereka harus mengurus surat menyurat, perijinan usaha dan bahkan untuk membuat KTP (Kartu Tanda Penduduk). Lahir dan besar di Indonesia (desa-kota manapun), berbahasa bukan Tionghoa, tidak bernama 3 suku kata, tidak pernah ke negeri Cina, orang tua warga negara Indonesia, pun tidak serta merta menjadikannya sebagai orang “Indonesia”.

Politik pemerintah orde baru terhadap orang Tionghoa di Indonesia dengan SBKRI-nya ini memperlihatkan tiadanya identitas historis yang lekat pada orang Tionghoa dengan ke-Indonesia-an. Ke-lokal-annya. Kategori totok dan peranakan menjadi kosong, hanya menjadi kajian ilmiah yang tidak mampu menopang realitas.

Perubahan zaman menuju zaman baru, sebuah Indonesia yang lebih baik digantungkan pada isu reformasi ternyata tidak memberikan bukti. “Perubahan” yang terjadi bukan perubahan yang sesuai dengan harapan mereka, orang Tionghoa tetap menjadi dan atau dijadikan korban sebuah perubahan. Temuan TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta) menunjukkan bahwa orang Tionghoa menjadi korban dalam kerusuhan Mei 1998. Dalam laporan TGPF itu juga menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual meskipun bukan semua berasal dari etnis Tionghoa, namun sebagian besar korban ber-etnis Tionghoa². Sejarah diskriminasi yang panjang dan semakin diperkuat oleh Pemerintah orde baru terhadap orang Tionghoa dan diskriminasi terhadap perempuan yang lebih dari 30 tahun dan semakin dipertegas oleh pemerintah yang sama melalui simbol penghancuran “Gerwani” setelah peristiwa G30S/PKI. Seperti menjadi ‘kebenaran’, *tak mengapalah perempuan yang dikorbankan, Tionghoa pula!*³. Sehingga hasil yang dilaporkan oleh TGPF menjadi tidak penting untuk ditindaklanjuti. Tidak sedikit pula bantahan dan tuduhan yang menyebutkan bahwa kejahatan kekerasan seksual itu tidak

¹ Makalah ini dipresentasikan pada 4th International Symposium of Journal ANTROPOLOGI INDONESIA, at University of Indonesia, on the 12th-15th July 2005.

² Lihat Laporan TGPF 13-14 Mei 1998, Bab IV tentang temuan, butir 4.4.2. Jumlah Korban

³ Ariel Heryanto, dalam salah satu artikelnya, *Kapok Jadi Nonpri*, dalam Kompas, 13 Juni 1998, mengatakan salah satu hipotesisnya tentang kerusuhan rasial Mei 1998 adalah sejarah diskriminasi terhadap perempuan, apalagi dari kalangan etnik Tionghoa. lebih dari 30 tahun tidak ada kebiasaan menghargai perempuan maupun etnik Tionghoa sebagai sesama warga negara yang sederajat. Dilanjutkannya, karena para korban ini keturunan Tionghoa, warga yang boleh diapakan saja tanpa resiko apa-apa. dan harus dibutuhkan berapa tahun oleh para perempuan korban ini untuk bisa tampil dihadapan publik dan memberikan kesaksian sejarah, harus berapa generasi yang lewat?



terjadi atau terlalu dibesar-besarkan saja. Peristiwa ini disikapi serupa dengan tragedi Tionghoa Benteng pada tahun 1946⁴.

Perempuan yang menjadi “milik” laki-laki dalam sistem patriarki ini harus berjuang keras untuk dapat menentukan seberapa besar mereka dapat mengontrol kehidupannya sendiri. Mulai dari soal seksualitas, keluarga, anak, pribadi, juga menjadi persoalan keseharian perempuan Tionghoa yang juga harus diingatkan dan ditekankan oleh masyarakat dengan identitas kolektifnya sebagai Tionghoa. Himpitan yang terus-menerus bertambah dengan berlanjutnya usia memaksa perempuan Tionghoa untuk menetapkan posisinya dalam konteks hidup realitas keseharian yang harus diciptakannya.

Berdasarkan pemahaman atas pengalaman dan ingatan akar-historis perempuan Tionghoa, tulisan ini mencoba mendeskripsikan bagaimana perempuan Tionghoa memilih jejak ingatan yang dipaparkan, keberanian menjadi dirinya, memahami dan memaknai peristiwa-peristiwa dalam sepanjang masa waktu yang sudah dilaluinya. Deskripsi ini akan menjadi berguna untuk memperlihatkan persepsi sejarah mereka, identitas dan ke-aku-an yang digantungkan pada isu kebangsaan, ke-nasional-an dan ke-lokal-an mereka. Tulisan ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam yang diambil di Surabaya pada orang-orang yang sudah melewati masa Kolonial Hindia Belanda – Orde Baru di tempat asal mereka. Kisah hidup mereka memaparkan realitas kepedihan dan ketangguhan sebagai perempuan “Tionghoa”, “aku”, pribadi yang menjadi “korban” bukan saja oleh politik pemerintahan (apapun) tetapi juga oleh jangkauan laki-laki dan perempuan lain yang memasuki kehidupan mereka. Kehendak dan tanggungjawab pada keberlangsung generasi (*melahirkan komunitas*) mereka menempatkannya menjadi “yang selamat-yang hidup”, tetapi tetap dengan pertanyaan sungguhkah mereka benar hidup dengan identitas yang menjadi pilihannya sekarang. Ketika identitas itu dianggap sebagai pilihan atautkah hanya sebuah fantasi menjadi yang ber-nasional, ber-lokal dan lenyaplah “aku”?.

Zaman ke zaman

Masa Kolonial Hindia-Belanda

Masa yang digambar sebagai masa yang lebih nyaman dibandingkan dengan masa lainnya. Karena pada masa ini, keadaan aman dan tidak ada rampok kecuali maling. Namun mereka juga menyebutkan bahwa keadaan ini tidaklah bagus juga karena Belanda membedakan orang-orang dalam kelompok-kelompok. Orang kaya dan miskin, suku-suku dan orang tidak boleh semua bersekolah. Tidak boleh pandai dan memberontak semua.

Membandingkannya dengan masa Jepang, zaman ini orang hidup makmur, tidak semiskin Jepang, yang tidak bisa makan banyak, ada uang tidak bisa digunakan, tidak ada banyak barang yang dijual dan orang kelaparan. Sementara zaman pemerintahan Hindia-Belanda, dengan uang sedikitpun mereka sudah bisa membeli banyak makanan. Dan diajarkan untuk disiplin serta merasa lebih berani untuk dan berekspresi.

Pada masa ini olok-olokan, umpatan sebagai “cino-cino” sudah terjadi bila para orang Tionghoa ini ke kampung-kampung. Dan orang Tionghoapun hidup mengelompok dalam Pecinan, biasanya menjadi pertokoan. Hanya orang kaya saja yang bisa tinggal dan berumah di kompleks perumahan Belanda ini⁵.

Ada Sekolah bagus, Walaupun perempuan boleh sekolah di sekolah Belanda tapi ia tetap tidak boleh sekolah lebih tinggi dari saudara laki-lakinya. Tidak pantas dan ia tetaplah Tionghoa

⁴Lihat artikel oleh Mardiyah Chamin, Tragedi Cina Benteng, yang dikutip dari Star Weekly, 23 Juni 1946, menuliskan telah terjadi penyerangan seksual atas perempuan etnis Cina. Tidak ada data statistik yang jelas, hanya dikatakan bahwa tidak sedikit perempuan Tionghoa yang diperkosa. Seorang anggota Poh an Tui bersaksi bahwa ia telah bercakap-cakap dengan perempuan yang anaknya jadi korban perkosaan. Anak gadis perempuan itu, yang baru berusia 13 tahun, diperkosa dihadapan ayah-ibunya. Ketika ajahnja itoe nona tjoba mentjega, dengan boeas ia laloe diboenoeh di depan mata ia poenja istri dan gadis itoe, kata si pemuda. Dalam Tempo edisi 6 Okt – 12 Okt 1998.

⁵ Wawancara dengan So Siem, 15 April 2005



yang akan menikah dengan orang Tionghoa kelak. Kisah ini dituturkan oleh Lin Nio tentang kakak perempuannya yang tidak boleh melanjutkan studi ke MULO, bukan karena keluarganya tidak mampu membiayai tetapi karena ia perempuan Tionghoa dan bukan Belanda.

“handak kawin dengan Belanda kah ikam, kanapa jua sekolah bahandak betinggi-tinggi?”⁶

Kisah ini juga diungkapkan oleh So Siem, tentang kakak perempuannya, dimana ayah begitu kuatir anak perempuannya melanjutkan sekolah setelah lulus dari HIS (Holland Inlander School)⁷. Dan akhirnya ke dua perempuan ini hanya boleh melanjutkan ke sekolah Keputrian di Banjarmasin dan di Magelang untuk saudara So Siem.

Masa Pemerintahan Jepang Mengungsi dan kekejaman Jepang

Perang Jepang dengan Tiongkok dimulai tahun 1937 dan berita tentang perang ini terus diikuti oleh para orang Tionghoa yang ada di Hindia-Belanda. Dan Pada awal tahun 1942 Perang Pasifik sudah menginjak pintu Hindia-Belanda⁸. Berita kemenangan Jepang dan kekejaman Jepang diketahui oleh para Tionghoa di Kalimantan dan Jawa melalui berita-berita di radio. Berita akan masuknya Jepang ke Banjarmasin ini beredar dari dari mulut ke mulut dan teriakan saling memberitahukan di jalan-jalan. Pada waktu ini kota Banjarmasin sudah ditinggalkan oleh orang-orang Belanda dan yang menjaga kota serta bersenjata pada waktu itu adalah para Satuan Penjaga Kota (*Standswacht*), yang di tugasi Belanda adalah Sin Liong, dan beberapa orang Melayu. Namun tidak lama, kuatnya berita Jepang akan masuk Ke Banjarmasin membuat penduduk beramai-ramai mengungsi. Dimana saja berita desa yang aman maka akan ada yang kesana. Desa-desa yang menjadi daerah pengungsian waktu itu adalah Amuntai dan Barabai (daerah Hulu Sungai – KalSel), Marahaban dan Sungai Lang (Kapuas-KalTeng)⁹. Jepang masuk lewat darat ke Banjarmasin melalui Karisedenan Hulu Sungai-Murung Pudak dan masuk ke Barabai terus Banjarmasin. Para Tentara yang masuk melalui Murung Pudak ini menggunakan sepeda *ontel* dan ada banyak rombongan orang-orang ini sambil memakai topi yang ditutupi dengan daun-daunan¹⁰.

Kegilaan Jepang pada perempuan dan kekejaman pada orang mulai diperlihatkan sejak memasuki wilayah Kalimantan Selatan ini. Seperti dikisahkan :

“.....dengan perahu gundul, kaya tongkang ganal itu, ni. Orang cina sekampung di Kandangan mengungsi ke Marahaban untuk menuju Banjarmasin. Sengaja jalan ini lewat sana supaya aman. Kada disangka di jalan kedapatan Jepang. Lalu memeriksa inya dan ketahuan ada orang Kuo Min Tang. Diperiksanya memang barang-barang yang kita bawa ini, lalu ketahuan ada seragam dan sepatu Kuo Min Tang ini. jadi ada 12 atau 13 orang itu yang dibunuhnya. Kami semua ini disuruhnya menonton kaya apa inya membunuh orang itu. sekali tabas aja kepalanya langsung lepas, lalu awaknya ditinjaknya ke dalam lubang yang sudah diolah itu. Yang mengolah lubang kubur ini jua orang-orang yang handak dibunuhnya itu. kita yang menonton ini dilarangnya menangis, ujanya kalau ada yang menangis maka semua kita ini handak dibunuhnya jua. Jadi kada wani ai kita menangis. Bini-bini dan anak-anaknya yang ada itu jua kita padahi jangan sampai menangis, biar aja yang bekorban sedikit, biar kita ini hidup. Sehari ditahannya, besok kami dilepaskannya dan dipidatoinya dulu, supaya kita

⁶ Apa kamu mau kawin dengan Belanda sehingga perlu sekolah tinggi. Sekolah tinggi untuk perempuan Tionghoa dipersepsikan hanya bagi mereka yang memang akan menikah dengan orang Belanda saja.

⁷ wawancara dengan So Siem, 15 April 2005.

⁸ J.Panglaykim dan I.Palmer, Studi mengenai kewirasastaan di negara-negara sedang berkembang: kisah sebuah perusahaan Tionghoa di Indonesia, dalam Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, Mely, G. Tan, p. 89 (Gramedia, Jakarta, 1979)

⁹ Kisah ini diungkapkan oleh Lin Nio, Ko Lie, So Siem dalam wawancara di Surabaya pada Desember 2004-April 2005

¹⁰ wawancara dengan Lin Nio, 26 April 2005



ini kada boleh melawan dan wani-wani dengan Jepang. Kena inya bunuh. Inya ini baik jadi kita bebinian dan anak-anak ini dilaporkannya, itu ujarnya”¹¹.

“..... Buas banar Jepang tuh, kada kawa melihat bebinian. Biar tuha gin digasaknya. Kaya uma ini aja bisa digasaknya. Jadi waktu inya besepeda masuk ke Barabai itu, rumah-rumah orang diketoknya sambil betanya mana perempuan. Karena inya hanya bisa satu kata itu bahasa Indonesia, perempuan aja. Jadi kita semua ini bukah besembunyi kebelakang kebun jagung itu. asal dapatnya digawinya. Siapa yang wani? Seberataan kada bepilih bangsa semua bebinian besembunyian”¹².

Pada masa ini, ada banyak perempuan Tionghoa yang juga dititipkan di rumah Haji Melayu dan Arab. Di sungai Lang, mereka titipkan dirumah haji Arab dan di Barabai juga. Orang Melayu juga yang biasa mengingatkan orang-orang tionghoa ketika ada pemeriksaan Jepang. Biasanya perempuan ini lari bersama-sama perempuan Melayu ke belakang rumah atau ke hutan. Di Barabai, ada syarat untuk menjadi Islam yang di ajukan oleh Haji yang membantu menyembunyikan dan menyewakan rumahnya untuk Tionghoa. Syarat itu tanpa perdebatan diikuti saja oleh orang Tionghoa yang ketakutan ini. di Sungai Lang, orang Tionghoa secara kolektif memberikan uang kepada lurahnya agar menjaga para pengungsi Tionghoa dari perampokan. Karena ketika ini, ada banyak perampokan dan perkosaan yang tidak dilakukan oleh Jepang tapi oleh orang-orang Melayu terhadap Tionghoa. Ko lie menuturkannya tentang Lurah yang menahan perampok terhadap Tionghoa di desanya. Dialognya :

“..... Handak apa lagi, merampok Tionghoa yang di desa-desa, karena mereka ini sudah kada punya apa-apa lagi, mereka di kota jua sudah dirampok.....”.

Perampokan ini juga terjadi di desa-desa di Jawa. Mereka yang mengungsi rumahnya sebagian besar habis diambil oleh orang-orang kampung. Kim Nio menceritakan bahwa rumah tantenya yang di Semarang, pemilik pabrik susu ketika mengungsi ke Magelang semua mesin dan sapinya di rampok juga barang yang lain. Dan untuk bisa berproduksi lagi, tante ini harus menebus satu persatu sapinya dan mesin-mesin itu. Sementara paman dari pihak ayahnya yang berada di Caruban, semua lantai rumahnya yang terbuat dari marmer di cungkili satu per satu oleh orang kampung karena di duga menyimpan harta di dalam tanah, orang bilang orang Tionghoa simpan harta dalam tanah. Padahal ini tidak ada. Di daerah Jember dan desa-desanya pun mengalami hal yang sama¹³.

Pada awal masuknya, tidak hanya perempuan, tetapi hampir semua pemuda Tionghoa diambil Jepang waktu itu di Banjarmasin, Martapura, Sungai Lang dan banyak dari mereka ini yang tidak kembali. Begitu juga yang terjadi di Sungai Lang, semua laki-laki dan pemuda Tionghoa yang mengungsi disini juga dipanggilnya ke markas Jepang dan satu per satu laki-laki ini dengan menaruh bom di kepalanya di tanya berpihak kepada siapa mereka. Apakah Ciang Kai Sek atau Wang Cing Hui? Karena berita ini sudah diketahui, semua orang menjawab berpihak pada Wang Cing Hui¹⁴. Lin Nio, dari jendela rumahnya dapat melihat penyiksaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh Jepang ini. Mereka biasa membunuh dengan samurai dan

¹¹ wawancara dengan So Siem, 15 April 2004, di Surabaya

¹² wawancara dengan Lin Nio, 26 April 2004, di Surabaya. Artinya, sadis betul Jepang itu, tidak bisa melihat perempuan. Walaupun sudah tua juga diperkosanya, seperti dirinya yang sudah tua ini sekarangpun bias saja diperkosa. Ketika Jepang masuk Ke Barabai dengan menggunakan sepeda itu, rumah-rumah orang diketok dan bertanya mana perempuan. Karena Jepang hanya bias satu kata, perempuan. Jadi bila Jepang lewat perempuan semua sembunyi di kebun jagung, di belakang rumah. Ada ketemu perempuan diperkosanya. Siapa yang berani? Semua perempuan, suku apapun bersembunyi.

¹³ Wawancara dengan San Niang dan Kim Nio, Februari-April 2005

¹⁴ Wawancara dengan Ko Lie dan Lin Nio, 12 Desember 2005, di Surabaya



menebas kepala korban dan langsung menendang badan korban ke dalam lubang yang sudah disediakan. Tempat pembunuhan ini di gubernuran, depan kali Basirih yang sekarang digunakan untuk tempat menjual kue-kue bila bulan puasa tiba (Banjarmasin).

Apapun kesalahan yang dilakukan, bisa saja tentara Jepang langsung membunuhnya. Tidak membungkuk badan dengan betul pun bisa disiksa dan tidak menjawab pertanyaannya dengan benarpun bisa dibunuh. Selain itu juga laporan-laporan yang diberikan oleh mata-mata Jepang, baik orang Tionghoa, orang Melayu dan orang Jawa. Laporan ini tidak peduli apakah benar atau salah. Seperti ayah Lin Nio dan So Siem yang di diambil dan tidak pernah kembali. Dipahami mereka bahwa pengambilan ini karena laporan orang Tionghoa juga. kedua ayahnya di tuduh sebagai mata-mata Ciang Kai Sek dan Belanda. Mereka menyaksikan bagaimana ayahnya ditangkap. Kempetair menutup kepala dan mengikatnya serta memborgol tangan. Ibunya yang menghadapi penangkapan itu juga tidak bisa melakukan apapun. Lin Nio menangis ketika mengantar ayahnya sampai ditangga.

“Mereka yang ditangkap di Banjarmasin, mereka menghilang satu per satu. Begitu mereka menghilang mereka tidak pernah kembali dan kabar mengenai mereka tidak pernah terdengar lagi. Ada yang bilang bahwa mereka ditembak mati. Tentara Jepang sengaja mengubur mereka hidup-hidup untuk menghemat peluru. Mereka juga menyeret orang-orang bertubuh kuat untuk dijadikan kuli paksa, membangun jalan dan jembatan-jembatan dan kerja paksa lainnya”¹⁵.

Tidak banyak memang yang kembali dari penangkapan ini. hanya ada beberapa kawan ayah, seperti Bun Tek Tong (pemilik Min Seng-bar), ayah So Hen, dan beberapa yang lain. Menurut kisah diberitahukan kepadanya, Ayahnya sempat ditahan dan tidak tahu kemudian dibawa ke mana.

Indonesia Merdeka –Pemaknaan

Para perempuan tionghoa yang diwawancara ini semuanya memahami bahwa kemerdekaan ini merupakan pemberian Jepang. Bagaimana mungkin bambu runcing itu bisa mengalahkan tembakan dan cano itu, kata mereka. Berbagai kisah ingatan ditunjukkan mereka. Di Martapura menjelang kepergian Jepang, penduduk dikumpulkan di alun-alun dan diadakan rapat raksasa oleh Jepang. Saat itu Jepang mengajarkan untuk menyerukan Indonesia merdeka berkali-kali. Dan semua orang yang ada di alun-alun diminta untuk menyerukan kemerdekaan ini. Indonesia merdeka! Selain itu Jepang juga menyerahkan senjatanya yang ada di Jurang Mandi Angin. Berpeti-peti senjata ini disimpan dibawah Jurang. Semua laki-laki saat itu, Melayu, Arab, Tionghoa, Madura di pekerjaan siang malam selama 10 hari untuk mengangkut senjata ini ke atas. Senjata inilah yang digunakan tentara Melayu melawan Nica nantinya.

Tidak lama setelah Jepang kalah, tentara Australia datang ke Indonesia sebagai sekutu Nica. Kim Nio, informan dari Jawa Timur, Pasuruhan menuturkan juga,

“..... itu merdeka karena memang Jepang kalah. Kalah itu dia di Bom sama Amerika. Itu Hiroshima dan Nagasaki. Bambu runcing tok mana iso, Jepang pakai tembakan cano, ada bom. ya diberi itu. orang-orang yang diajari sejarahnya itu. tidak gitu”.

Kemerdekaan Indonesia ini juga ditandai dengan huru hara diberbagai tempat. Perampokan, penjarahan dan perkosaan. Dan Tionghoa menjadi korban lagi. Tidak hanya harta mereka yang habis tetapi juga para perempuan Tionghoa juga diperkosa. Bukan oleh Jepang atau Belanda tapi oleh Orang Melayu, orang Jawa. Ada yang mengidentifikasi pelaku ini sebagai

¹⁵ Hu Siu Ing, *Perjalanan Waktu*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, p. 152



kelompok Gereliyawan, orang-orang kampung, orang Ambon, yang tentara upahan Nica-Belanda. Dikontraskan mereka ada juga tentara Gereliyawan ini yang Tionghoa dan orang Tionghoapun secara kolektif membantu Gereliyawan ini untuk melawan Nica. Mereka mengumpulkan uang yang diberikan kepada Gereliyawan ini. Ko Lie menceritakan ayahnya yang miskinpun turut menyumbangkan uang untuk perjuangan itu¹⁶. Perjuangan kemerdekaan ini tidak hanya dilakukan oleh orang Melayu atau Jawa saja tetapi juga mereka, yang Tionghoa.

Kesedihan juga ditunjukkan bagaimana kemerdekaan ini membunuh orang-orang Tionghoa di Pare-Kediri, pembunuhan masal sebanyak 79 orang, di Malang-dibunuh dengan dibakar hidup-hidup dalam rumah setelah dikumpulkan¹⁷ dan di Caruban, perempuan Tionghoa ini di seret ke gunung-gunung oleh tentara Gereliyawan dan rumah mereka dirampok habis. Dan pamannya kembali menjadi korban, bahkan istrinya, tante, bersumpah tidak akan kembali lagi ke Caruban. Tante ini, menjadi salah satu perempuan korban yang diseret ke gunung. Sebagai orang yang kaya raya di Caruban waktu itu, ketika bisa turun gunung karena bertemu tentara Belanda, mereka langsung ke Surabaya dan membangun rumah dari gedek, di daerah Nyamplungan. Dan mencoba berjualan tembakau didepan rumahnya. Tidak lama kemudian mereka kembali ke Tiongkok. Dan sejak itu hubungan persaudaraan ini menjadi terputus, walau sempat beberapa kali ada surat¹⁸.

Dituturkan oleh Kim Nio :

“Pada masa Revolusi di Pare-Kediri, ada 79 orang tionghoa yang dibunuh tentara Jawa dan mereka dikubur masal. Ketika peristiwa ini terjadi, para perempuan tionghoa disembunyikan di Klenteng dan ketika itu suaminya yang berumur 20 tahun, bertugas membawa makanan untuk para perempuan ini. dan laki-laki ketika itu disembunyikan di Gereja. suaminya pun akan menjadi korban karena mau ditangkap dan dibunuh setiap kali membawa makanan. Tapi selalu bisa lolos karena tentara Jawa yang hendak menangkapnya ini selalu diberi uang. Pembunuhan secara masal ini juga terjadi di Malang, bahkan juga ada kuburannya dan mereka ini dibakar di dalam rumah setelah dikumpulkan. Ada puluhan orang yang meninggal ketika ini”.

politik bumi hangus juga terjadi dengan pembakaran pabrik-tempat usaha sehingga tidak lagi dikuasi oleh Nica-Belanda. Di Jember juga semua orang di desa hampir semuanya mengungsi ke kota Jember karena terjadi perampokan dan pembunuhan. Ada tetangga yang San Niang yang di bunuh. Para perampok ini disebutnya orang dari kampung lain yang datang dengan truk dan membawa pedang. Dan setelah di pengungsian tidak sedikit juga yang kemudian orang Tionghoa kembali ke Tiongkok dan saat itu juga ada kapal Tiongkok yang datang menjemput. Para pengungsi yang pulang ini lewat pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

San Niang menuturkan kisahnya :

“.....Tiga hari berselang setelah peristiwa itu ada truk yang datang menjemput semua orang tionghoa agar meninggalkan desa dan mengungsi ke Jember. Ada 5000-an orang yang mengungsi ke Jember dari berbagai desa di Jember antara lain; Mayang, Umbulan, Sukowono, Pelenggul, Ramban Puji, Kalisan dan oleh pemerintah Daerah para pengungsi ini ditempatkan disebuah sekolah di Nan Ming So. Di sini, pengungsi mendapatkan makanan yang sudah disediakan sepanjang 2 bulan. Dan untuk mengambil jatah makan tersebut mereka harus antri yang panjang. Selanjutnya para pengungsi ini mendapatkan jatah beras, gula dan kopi untuk setiap keluarga dan untuk kebutuhan lainnya mereka harus mengusahakan sendiri. para pengungsi ada yang bertahan 8-9 bulan termasuk keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup itu, banyak dari para pengungsi yang kemudian menjual barang-barang yang mereka punya seperti pakaian (jualan pakaian bekas) dan lain-lain di pinggir jalan di dekat wilayah pengungsian. Dalam pengungsian ini banyak

¹⁶ Ko Lie dalam wawancara, Desember 2004, menceritakan ada beberapa orang Tionghoa Sampit dan Banjarmasin yang menjadi tentara Gereliyawan ini. Seperti Sa Ne Bo, Ce Ing, Amoi yang kaya menyumbangkan uang dan barang.

¹⁷ Stanley, Pengantar, Malang, *Tjamboek, dan Jaman Peralihan*, dalam *Tjamboek Berduri: Indonesia Dalem api dan Bara*, Elkasa, Jakarta, 2004, p.362-363

¹⁸ Wawancara dengan Kim Nio, 3 Mei 2005, di Surabaya.



sekali orang Hakka dan Kwantung sementara orang Hokkian dan Hochtjia banyak yang tinggal di rumah-rumah saudaranya karena saudaranya yang menampung. Dan ke dua etnis ini dianggapnya sebagai etnis yang kompak dan saling peduli satu dengan lain.”

Ko lie teringat apa yang dipertanyakan ayahnya ketika berita Indonesia merdeka dikabarkan kepada semua orang. Katanya :

“papah sempat bertanya-tanya apakah orang-orang Tionghoa ini akan diculik lalu dibunuh atau diusir dan anak perempuan Tionghoa diculik juga. namun kawan ayahnya Kotai, waktu itu membantahnya dan mengatakan bahwa negara Tiongkok besar dan tidak mungkin membiarkan peristiwa itu terjadi. Namun “ramalan” papah ini disebutnya seperti terjawab dengan peristiwa Mei 1998 yang memperkosa perempuan Tionghoa dan menjarah toko-toko, usaha milik Tionghoa. “Ini menyedihkan sekali” katanya”

Peristiwa-peristiwa dalam Pemerintahan Indonesia : Orde Lama-Orde Baru-Reformasi **Peristiwa Pemberlakuan PP 10/1959**

Setelah revolusi II tahun 1945-1948 dan kesedihan karena bercerai berai dengan keluarga oleh peristiwa pembunuhan dan perpisahan untuk kembali ke Tiongkok. Pada bulan November 1959 keluarlah Peraturan Pemerintah No.10 tahun 1959. Konseptor PP ini adalah Rachmat Mulyomiseno, Menteri Perdagangan dalam kabinet Djuanda. Isi pokok PP itu melarang orang asing untuk tinggal dan berdagang di daerah pedalaman di seluruh wilayah Indonesia. Peraturan ini dikeluarkan pada waktu Soekarno berada di luar negeri dan dia marah sekembalinya dari luar negeri.¹⁹ Pada tahun ini ada banyak orang yang harus meninggalkan desa tempat tinggal mereka yang sudah bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun ditempatinya.

Ko Lie menggambarkan peristiwa pengusiran orang-orang Tionghoa dari pedalaman ketika PP 10/59 ini diberlakukan, namun pendapat penolakan dari Camat setempat yang memahami keberadaan dan hubungan timbal balik antar entis ini. Tuturnya :

“Ketika peristiwa ini juga terjadi pengusiran dan pelarangan oleh tentara dan pegawai negeri sipil pada orang-orang tionghoa yang berdagang dipedalaman. Juga orang yang berdagang dengan membawa kapal-kapal kecil dan bermalam 1-2 hari di suatu tempat kemudian melanjutkan ke tempat lain lagi. Tetapi camat membela keberadaan orang tionghoa ini. mereka mendatangi bupati dan menjelaskan bahwa keberadaan pedagang tionghoa itu membantu warganya bisa makan. Dengan menegaskan bahwa Tionghoa yang sudah 5 abad ada di Indonesia, bila memang jahat bagaimana mereka bisa bertahan dan punya hubungan baik dengan warganya?”

San Niang menceritakan juga akibat pemberlakuan PP tersebut di tempat tinggalnya:

“PP 10 itu keluar, PP. 10/59, lalu ada banyak orang Tionghoa diusir dari desa dan pindah ke kota. Mereka mulai tidak bisa berusaha dan sebagian kembali ke Cina”²⁰.

Peristiwa Gestok 1965

Tahun 1965, Peristiwa G30S/PKI, ini digambarkan sebagai peristiwa yang paling mengerikan sepanjang perjalanan sejarah hidup mereka sampai sekarang. Peristiwa yang bagi mereka tidak masuk akal karena ada banyak orang tidak bersalah menjadi korban dan dilakukan oleh bangsa sendiri, saudara sendiri dan teman sendiri. Apapun bisa dijadikan alasan untuk melakukan pembunuhan, pemaksaan, penyiksaan. Menjadi di-PKI-kan bagai tidak ada masa depan, tidak ada kehidupan lagi. Sebuah kategori baru sebagai anggota masyarakat yang paling “paria”, dan lebih buruk dari masyarakat kelas bawah. Bukan saja pribadi yang di-PKI-kan berdampak buruk, bahkan kematian pada generasi berikutnya dan sesama komunitas. Bukan saja

¹⁹ Lihat Oei Hiem Wie, dalam Menembus Tirai Asap : kesaksian Tahanan Politik 1965, Amanah Lontar, Jakarta, 2003, p. 101-102

²⁰ Wawancara dengan San Niang, 20 April 2005



menjadi pesakitan tetapi juga seperti di-“hantu”-kan -ada dan tiada- terus membayang. Kesedihan dan ketakutan terus hidup dalam ingatan tentang kejadian ini. Karena di-PKI-kan bukan hanya terjadi pada waktu 1965 saja tetapi terus dihidupkan dan kata PKI ini juga menjadi senjata ampuh, maha dasyat untuk menyingkirkan orang lain. Tumpang tindih kepentingan-kepentingan dalam memanfaatkan peristiwa ini, tidak saja oleh pemerintah penguasa tetapi juga oleh orang per orang yang saling bersaing bisnis, utang tak mampu dibayar, dendam, keirian, kemarahan. Sekecil apapun motivasi peniadaan “lawan”, seakan menjadi boleh dan dibenarkan pada peristiwa ini.

Kim Nio memceritakan dan mempersepsikan peristiwa Gestok’65 ini dengan kisahnya²¹:

“sesama bangsa, sesama saudara, sesama manusia, dibunuh tanpa salahpun bisa dilakukan. Tidak peduli apa salahnya, siapa dia juga bisa tidak disenangi dan tidak tahu apapau pun diambil dan dibunuh. Bangsa apa ini? bagaimana ini?”. Ada orang yang diteriaki di jalan, itu buruh, itu PKI langsung bisa diambil. Bahkan antar saudarapun bisa saling membunuh. Ada dokter jiwa yang pernah membantu orang Baperki juga diambil dan tidak pernah kembali. Juga ada orang tionghoa di desa karena ada berurusan hendak menagih utang dengan pak Haji kemudian besoknya diambil malam-malam dan dibunuh. Orang ini dikubur di pinggir jalan kereta api. Masa ini tidak ada yang berani berurusan karena salah-salah akan diambil dan di bunuh. Pada waktu itu memang untuk meraih dukungan para petani itu PKI menjanjikan akan membagikan tanah-tanah. Para petani ini banyak yang menandatangani ikut bergabung. “Dan itukan wajar karena memang mereka perlu tanah, jadi teken saja, diajak ya ikut saja” katanya menekankan. “Yang membunuh ini kejam betul”, katanya lagi.

Ko Lie menceritakan situasi kejadian peristiwa ini di Sampit, kisahnya²²:

“Terjadi demo oleh kaum muda- pelajar, dan meneriakkan “ganyang PKI, ganyang Cina, Cina PKI. Hidup KAPPI!”. Banyak pelajar yang ikut, terutama pelajar2 sekolah Islam (NU dan Mumahhadiyah) serta memaksa sekolah Kristen dan Katolik untuk juga memberikan aksi solidaritas tersebut. Tetapi pelajar Tionghoa yang bersekolah disekolah kristen dan katolik menolak untuk ikut. Bahkan membalas teriakan tersebut dipinggir jalan dengan seruan “ganyang Kampil!” (kampil= banser NU). Sahutan teriakan ini terus terjadi dan hampir terjadi kerusuhan namun dicegah oleh polisi yang waktu itu banyak sekali berjaga-jaga”.

Kerusuhan dan penjarahan tidak sempat terjadi di Sampit waktu ini karena pada waktu itu gubernur Cilik Riwut²³ langsung bertindak dan datang ke Sampit dari Palangka Raya ketika situasi kota Sampit sudah memanas. Gubernur berpidato di depan massa untuk mencegah kerusuhan rasial anti Tionghoa. Yang teringat oleh Ko Lie isi pidato itu dan dampaknya pada Tionghoa adalah :

“Ia (gubernur) mengatakan “ bila ada yang berani menggatuk barang cina, satu jarum satu jukung, awas. Kita ini ada sangsi nanti, cina itu ada negara”²⁴. Dan dengan pidato ini ada banyak sekali polisi yang jaga juga tidak ada yang berani memngganggu toko-toko dan rumah-rumah tionghoa. Ia tidak melarang demo atau tidak melarang teriakan apa saja tapi tidak boleh ada yang melakukan aksi kekerasan. Jadi pada waktu ini tionghoa lebih aman di Sampit daripada di Banjarmasin yang bahkan ada tionghoa yang ditangkapi karena dituduh PKI juga”.

Penggambaran Orang Tionghoa sebagai “komunis” setelah peristiwa G30S/PKI ini, berlanjut pada pelarangan penampilan semua atribut, sekolah-sekolah dan organisasi Tionghoa. Serta pelarangan bagi orang Tionghoa yang belum menjadi Warga Negara Indonesia untuk berusaha secara ekonomi. Selanjutnya terjadi lagi arus balik ke Tiongkok dan banyak orang Tionghoa kemudian yang menjadi lebih takut dan berhati-hati untuk bisa “menyambung hidup” di

²¹ Wawancara dengan Kim Nio, Februari 2005

²² Wawancara dengan Ko Lie, 12 Desember 2004

²³ Gubernur pertama Kalimantan Tengah dan yang memindahkan ibukota dari Sampit ke Palangka Raya.

²⁴ Bila ada yang berani menyentuh barang Cina, satu jarum, satu perahu kecil (sekecil jarum sekalipun), awas. Kita (bangsa ini) akan dapat sangsi nanti karena Cina ada negara.



tempat tinggalnya. Bagi mereka yang belum menjadi WNI dan tidak ke Tiongkok tetap bergiat untuk tetap bias berusaha. San Niang mengungkapkannya²⁵ :

“orang Tionghoa itu pinter dan selalu ada akal jadi tetap bisa kerja walaupun yang WNA karena mengatasnamakan usahanya ke nama orang lain”. Pada tahun ini juga banyak orang-orang tionghoa yang tua kemudian kembali ke Cina. Biasanya yang kembali ke Cina satu keluarga dan orang-orang Tionghoa mulai terpisah lagi dengan saudara-saudaranya”.

Ternyata persoalan pengatasan nama izin usaha ini juga menjadi masalah yang lebih kompleks buat orang Tionghoa, terjadi carut marut, silang sengketa atas kekuatan ekonomi ini. Seperti digambarkan Ko Lie akibat ini,

“Banyak juga yang belum menjadi WNI tetapi memilih tidak pulang ke Cina. Namun izin usaha-usaha mereka biasanya di atasnamakan kepada saudara-saudara mereka yang sudah menjadi WNI atau orang lain yang dianggap baik. Permasalahan ini kemudian juga banyak yang menjadi masalah bagi keluarga-keluarga Tionghoa karena kemudian harta-harta yang di atasnamakan tersebut kemudian tidak mau dikembalikan tetapi dianggap milik nama yang ada pada surat”.

Keputusan tetap menjadi WNA itu juga berbagai alasan yang mengiringinya, antara lain yang dijelaskan oleh Ko Lie:

“Ada berbagai macam alasan kenapa tidak menjadi WNI. Ada karena takut suatu saat akan mengalami pengusiran, ada karena ketidaktahuan soal kewarganegaraan, ada karena takut bila menjadi WNI tidak bisa bersekolah di sekolah Tionghoa dan tidak lagi bisa bahasa Tionghoa, ada yang memang masih pro Cina daratan masa itu. dan Ko Lie pun sempat bersitegang soal ini dengan suaminya yang memintanya menjadi WNI agar bisa membuat izin usaha atas nama mereka sendiri. Namun karena ayahnya berharap agar cucunya bisa sekolah Tionghoa dia diminta jangan menjadi WNI dulu. Dia bingung juga pada waktu itu antara menurut suami atau ayahnya soal kewarganegaraan ini. tapi pada tahun 70 an mereka semua memilih menjadi WNI dan surat SBKRI itu keluar tahun 1988”.

Tidak hanya orang Tionghoa saja yang kemudian menjadi takut berbicara tetapi yang lain juga. Ini ditegaskan oleh Ko Lie,

“Warga juga kemudian mendapat tugas jaga sampai tahun 1967, ketika Soeharto menjadi presiden. Dan warga mulai tidak berani berbicara bebas, karena kalau salah bicara dan diketahui tentara akan langsung ditangkap. Dan sejak ini, warga tionghoa mulai berbicara sangat hati-hati dan diam-diam. Bila hendak berbicara dilakukan dirumah dengan diam-diam. Penjagaan pada waktu ini sangat ketat sekali”.

Peristiwa Mei 1998

Tahun 1998, kembali orang dikejutkan dengan tragedi kemanusiaan yang mengiringi jatuhnya pemerintahan orde baru. Pembunuhan, penjarahan, perkosaan, pembakaran, perusakan terjadi di beberapa kota di Indonesia, Jakarta, Solo, Surabaya, Medan karena lambatnya tindakan keamanan oleh negara²⁶. Orang-orang kembali dikejutkan dalam “adem ayem-nya” masa pemerintahan orde baru setelah peristiwa G30S/PKI. Lalu banyak orang kembali bertanya “inikah wajah Indonesia?”. Pemberitaan tentang kerusuhan yang mendunia ini disikapi sangat hati-hati oleh pemerintah. Ingatan akan “Indonesia orang yang ramah dan berbudaya sopan santun” seperti mencabik wajah bangsa ini. Kemanusiaan warga Indonesia kembali dipertanyakan. Serasa Tidak mungkin dan seperti bermimpi kenyataan pahit itu menimpa banyak warga negara.

Ko Lie memaparkan kesedihan dan gugatannya pada negeri ini,

“Masa orde baru ini, korupsi menjadi terus menerus bahkan sampai sekarang lebih mengerikan lagi karena korupsi terang-terangan. Serba duit. “bagaimana keadaan ini bisa diperbaiki”, tekannya.

²⁵ Wawancara dengan San Niang, Mei 2005

²⁶ Lihat laporan TGPF, 13-14 Mei 1998, tentang Temuan dan Analisa.



Juga ada banyak sekali rusuh dan pembunuhan masal dimana-mana. Tidak tahu apa sebenarnya yang jadi penyebab. Karena zaman soekarno tidak ada hal ini kecuali rampok dan maling saja. Seperti kejadian Mei '98, Tionghoa yang tidak bersalah menjadi korban. Anak perempuan yang tidak tahu juga diperkosa. Tapi jahatnya perkosaan ini juga tidak mau diakui. "Bagaimana bisa menjadi baik"? Ulangnya lagi. Ini kerusuhan yang mengerikan untuk Tionghoa. Tapi juga tidak bisa melakukan apa-apa kemudian karena tidak diakuinya kejadian itu. belum lagi yang mati dibunuh juga waktu itu dan bukan tionghoa juga".

Kim Nio juga memberikan penilaian dan pemaknaan atas setiap perubahan yang terjadi dalam negeri ini.

"setiap ada perubahan yang terjadi pada bangsa ini, Tionghoa selalu menjadi korban. Iri hati dan kebencian melihat Tionghoa kaya bahkan membuat orang-orang ini mau membunuh Tionghoa, dari jaman jepang, revolusi dan Mei'98. generasi tionghoa selalu dikorbankan. Bilapun orang Tionghoa kaya, itu karena mereka bekerja"

Menjadi Indonesia Tionghoa dan Perempuan Indonesia

Sebagai orang Tionghoa yang hidup sejak zaman Hindia-Belanda dan oleh orang-orang Jawa dan Melayu mereka selalu diingatkan sebagai "Cino", "Cina" sampai sekarang. Dari Kalimantan Selatan-tengah, Berbagai macam umpatan yang terus membekas "*cina loleng makan babi, mata tebenceleng, handak mati*", atau "*singke loleng*"²⁷, tidak hanya disebutkan oleh anak-anak Melayu tapi juga orang mereka yang sudah dewasa. Dan di Jawa juga diingatkan "cino-cino, ati-ati awakmu yo, ojo macem-macem!". Dan yang lain "hai Cino! Balik 'o nang negoromu dewe! Balik 'o nang negoromu dewe, engku awakmu ta'pateni yo!"²⁸ Ke-cina-an ini tidak hanya dialami oleh mereka tetapi juga anak, cucu dan buyut mereka. Padahal mereka menyatakan bahwa, "kita ini sudah lama disini, anak-anak aja tidak bisa bahasa mandarin, makan dan bekerja juga sudah di sini, sudah jadi orang Indonesia juga dan kita ini peranakan sudah banyak generasi"²⁹.

Kim Nio menegaskan:

".....diskriminasi terasa sekali mulai 45 itu. Apalagi soal ketika surat-surat WNI diminta untuk urus-urus surat. Kenapa beda betul? Seperti di Australia, resident ya sama, kemana-mana go saja. saya Australian keturunan Cina itu saja dan tidak bisa dihilangkan memang itu. sama ini dengan AS. Ini kebanggaan kita adalah Cina. Di sini tidak bisa, kita dimarahi. Kita inikan keturunan Cina saja. Bukan Cina. Keturunan ini di pegang apa salahnya?"

Sebagai Perempuan pun tidak mudah bagi mereka untuk menetapkan pilihan, mulai pasangan hidup, kewarganegaraan dan kemajuan. Menjadi anak dalam keluarga Tionghoa, orang tua harus dihormati, menjadi anak yang baik, pilihan harus menjadi anak yang *hau*. Nilai orang tua-anak ini ditegaskan oleh suami Kim Nio, katanya:

"kita mesti hormat dengan orang tua sebarang jeleknya mereka, jahat atau mata duitan. Kita harus hormat pada mereka. Kita harus membals kebaikan itu."³⁰

Para informan ini menuturkan bahwa ibu-ibu mereka tidak biasa menetapkan pasangan hidup, dijodohkan walaupun tidak pernah bertemu. Demikian juga dengan mereka, perjodohan dan perkawinan ini kembali terjadi yang ternyata merupakan ketetapan para ibu mereka dan sebagai anak harus diam dan menurut semua ketetapan yang dianggap baik ini.

Diantara kisah itu diceritakan oleh Lin Nio tentang ibunya. Katanya:

²⁷ Cina Belang, makan babi, mata terbelalak, hendak mati atau Sing-ke (manusia-baru) belang

²⁸ Cina-Cina hati-hati kamu ya, jangan macam-macam! Dan Hai Cina! Pulang saja ke negaramu sendiri! Pulang saja ke negaramu sendiri, nanti kamu aku bunuh ya!

²⁹ Wawancara dengan Lin Nio, Ko Lie, So Siem dan San Niang, Kim Nio, di Surabaya, desember 2004-April 2005

³⁰ Wawancara dengan Kim Nio, 5 Mei 2005



“.....tante inilah yang mengurus perkawinannya dengan ayah tanpa diketahuinya karena ibu pada waktu itu sudah dipingit, dan tidak bersekolah”³¹.

Ko Lie menceritakan pengulangan peristiwa yang sama terjadi pada generasi mereka juga. Tuturnya :

“Pernikahan yang sebenarnya tidak dia inginkan tetapi ibunya mendesak agar tetap menikah dengan calon suami pilihan ibunya ini. Pernikahan ini terjadi karena pertemuan kembali antar saudara sepupu ibunya dan ibu calon suaminya yang sama-sama bermarga Oei. Ia tidak kuasa melawan ibunya begitu juga ayahnya yang membela dia agar tidak dinikahkan karena merasa keluarga sepupu istri ini agak sombong. Namun alasan tersebut ditolak ibunya karena dari berbagai macam informasi yang diberikan diketahui bahwa calon suami anaknya ini adalah anak baik yang bisa bekerja dan berbakti dan hormat dengan orang tua juga memperhatikan saudara-saudaranya.”³²

Dan ditambahkan oleh So Siem yang karena takut akan ada kejadian yang menimpa dirinya karena huru hara yang terjadi, pada tahu 1946 ia dinikahkan pada usia 16 tahun dengan teman sekolah kakaknya yang sering datang ke rumah menemui kakaknya. Oleh ibu, laki-laki calon suami ini dianggap baik dan menjadi benar menikahkannya dengan orang baik ini. Katanya:

“masih untung saya mengetahui calon suami, kakak-kakak saya tidak tahu siapa calon pasangannya dan tidak bisa menolak”³³.

Kesedihan demi kesedihan, mengiringi para perempuan ini, bukan saja ketakutan di masa lalu yang sudah dilihat dan dialami mereka tetapi juga keberanian untuk terus memilih hidup pada hidup yang tidak selalu berpihak pada mereka. Perjuangan pada rasionalitas yang berhadapan dengan kenyataan keseharian, mendesak mereka untuk menjadi mampu mengambil keputusan-keputusan yang cepat demi keberlangsung sebuah generasi dan tanggungjawabnya sebagai perempuan, ibu dan istri. Kekuatan-kekuatan ekonomi dan emosi yang sebelumnya menjadi gantungan hidup mereka pada laki-laki, suami, ayah menjadi sebuah fantasi ketika semua itu terenggut dari keseharian mereka atau hanya harapan yang palsu. Bukan hanya mereka saja yang tangguh tetapi juga para generasi diatas mereka. Ketika ayah dibunuh dan meninggal, maka para ibu mereka harus segera menghidupi keluarganya. Membuat kue dan masakan, keterampilan ini juga yang kemudian menghidupi. Ada yang bersama suami menjual kue-kue, masakan, berdagang kelontongan, menjual batu permata, dll Begitu juga dengan ketangguhan mereka berhadapan dengan suami dalam menentukan nasib anak dan penghianatan perselingkuhan mereka.

Cerita Kim Nio tentang nenek dan ibunya yang menjadi janda ketika berusia muda,

“Ketika ibunya berumur 5 tahun dan sudah punya 2 orang adik yang berumur 3 tahun dan 1 tahun, ayahnya meninggal. Sejak itu neneknya menghidupi keluarga dengan berjualan tembakau dan kembang di depan pagar rumah secara *lesehan*”.

San Niang, pada masa revolusi, tahun 1946 menceritakan keberanian ibunya,

“.....ibunya sempat pulang ke desa untuk mengambil barang yang bisa dijual dan ayahnya sempat berjualan juga di Jember ini dan yang membeli barang ke desa adalah ibunya, ke Rambi Puji bersama dengan dirinya. Waktu ini, laki-laki tionghoa sebagian besar masih tidak berani ke desa-desa karena takut dibunuh”.

Dan selanjutnya bagaimana ia harus menghidupi keluarganya setelah suami meninggal, padahal sebelumnya ia tidak bekerja karena suami anak orang kaya raya. Sementara suami meninggal

³¹ Wawancara dengan Lin Nio, 26 April 2005

³² Wawancara dengan Ko Lie, 12 Desember 2004

³³ Wawancara dengan So Siem, 13 April 2004



tidak ada warisan apapun yang bisa didapatkannya karena tidak diberi oleh saudara suami yang mengambil hak warisnya.

“Sepanjang 3 tahun ini ia hampir setiap hari menangis dan juga sakit namun tidak mampu berobat karena tidak ada uang. Setiap hari ia mengalami pendarahan yang tiada henti. Hanya menangis. Sampai akhirnya ia mau mengerjakan jualan bakwan yang dimulai oleh pembantunya, yang semula dianggapnya memalukan karena mantu orang kaya kok jualan bakwan”

Sementara Ko lie juga menceritakan bagaimana ia menolak desakan suami dan mertua untuk memberikan anak perempuannya yang ke 7 pada orang lain.

“kada mau aku membarikan anakku. Biar bebinian. Inya bukan anjing atau kucing seenaknya aja dibarikan. Ini manusia. Apa salahnya?”

Penutup

Indonesia-Tionghoa; perlu dan betulkah?

Para perempuan Tionghoa ini tidak lagi melihat ke-Tionghoa-an, sebagai identitas yang harus terus dipertahankan. Keterbukaan sikap pada pernikahan anak-anak mereka tidak harus dengan orang Tionghoa atau menjadi pedagang yang menjadi ciri orang Tionghoa juga tidak lagi harus digenapi. Namun sikap terus berjaga-jaga pada setiap dampak perubahan yang terjadi di negeri ini membuat mereka harus waspada sebagai salah satu kelompok orang yang banyak menjadi korban. banyak dari perempuan ini yang tidak berani banyak menceritakan kejadian dan penilaian sepanjang masa orde baru-reformasi.

Sebaliknya akibat politik pemerintah orde baru yang melarang semua atribut ke-Tionghoa-an boleh hidup nyata dalam keseharian mereka. Dan memdesakkan semua orang “harus beragama” turut mempengaruhi perempuan Tionghoa ini dalam memaknai agama mereka. Kemudian karena sekolah-sekolah Tionghoa yang turut dilarang dan generasi muda mereka banyak yang bersekolah di sekolah-sekolah Kristen dan Katolik. Selanjutnya banyak dari anak-anak mereka yang memutuskan menjadi Kristen dan Katolik yang juga diambil menjadi pilihan mereka. Sebagai orang tua (perempuan) yang “wajib” ikut anaknya.

Bila pada generasi orang tua dan kakek-nenek mereka disebutkan sebagai orang yang tidak (mementingkan) beragama dan atau tidak banyak yang melakukan ritual keagamaan. Sebaliknya, mereka mensyaratkan (ber) agama (yang sama) lebih penting daripada etnis calon menantu anak-anak mereka. Pemaknaan pada peristiwa-peristiwa kenyataan sehari-hari banyak yang dicantolkan pada isu agama. Begitu juga cara melakukan aksi lebih dengan landasan keagamaan ini.

Lin Nio menilai penghianatan suaminya dan hubungannya dengan perempuan lain atas penghianatan itu, Katanya:

“uma tidak paham kenapa perempuan itu tega membuat opa tidak boleh membiayai anaknya, padahal ia juga be-Katolik”³⁴

Daftar Pustaka

Gungwu, Wang, 1991, dalam Jennifer Cushman & Wang Gungwu, *Perubahan Identitas Orang Tionghoa di Asia Tenggara*, Jakarta : PT. Grafiti

³⁴ Saya tidak paham mengapa perempuan (istri muda suami) itu tega (mampu) membuat suaminya tidak boleh membiayai anak-anaknya, padahal perempuan ini sudah menjadi Katolik. Wawancara dengan Lin Nio, 26 April 2004, di ceritakannya perempuan yang dinikahi suaminya ini adalah perempuan yang menjadi teman main, teman sekolah anak tertuanya yang juga sering datang ke rumahnya dan bahkan sudah dianggapnya sebagai anak sendiri. Setelah perpisahan itu, ia tidak pernah lagi mendapatkan duit dari suaminya untuk membiayai kehidupan sehari-hari mereka, padahal ia tidak bekerja. Rasa frustrasi dan sakit hati yang dalam, sempat membuatnya hendak bunuh diri namun tersadarkan dengan ingatan anak ke 7 dan 8 nya yang masih kecil, umur 2 dan 3 tahun waktu itu.



- Husiuing, 2004, *Perjalanan Waktu*, Jakarta : Balai Pustaka
- Oeihimwie, 2003, dalam HD. Haryo Sasongko, *Menembus Tirai Asap Kesaksian Tahanan Politik 1965*, Jakarta: Amanah Lontar
- Pangkaykim, J dan Palmer, I, 1979, dalam Mely G. Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia suatu masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Gramedia
- Wahid, Abdul, 2003, dalam Budi Susanto, S.J, *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

menjadi diri sendiri, pada saat ini, di sini

